

ABSTRAK

Fikri Dzulfikar. 2022. "Proses Pendidikan Keagamaan K.H. Zainal Musthafa di Pesantren Cilenga Tahun 1917 – 1927". Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi.

Perkembangan pendidikan pesantren, tidak lepas dari masuknya agama Islam di Indonesia. Salah satunya upaya penyebarannya adalah melalui dunia pendidikan. Dengan demikian pendidikan merupakan sesuatu mendasar dan tidak bisa di lepas dari kehidupan manusia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode historis. Metode historis yang digunakan dimaksud adalah suatu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman peninggalan masa lalu. Tahap-tahap dalam penelitian ini meliputi heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Teknik pengumpulan penelitian yang digunakan adalah studi literature, yaitu mengumpulkan fakta dan sumber dari berbagai literature yang berkaitan dan relevan dengan permasalahan. Adapun tujuan penelitian ini yaitu, (1) Untuk mengetahui profil K.H. Zainal Musthafa. (2) Untuk mengetahui ilmu yang diperoleh K.H. Zainal Musthafa selama pendidikan pesantren. (3) Untuk mengetahui proses pendidikan keagamaan yang didapat K.H. Zainal Musthafa di Pesantren Cilenga Leuwisari tahun 1917 – 1927. Hasil penelitian ini adalah K.H. Zainal Musthafa merupakan sosok tokoh pahlawan nasional yang memperjuangkan harkat martabat Islam di daerah Tasikmalaya terhadap penjajah serta seorang revolusioner atas kemajuan pendidikan keagamaan. Proses K.H. Zainal Musthafa dimulai dari nama kesayangan beliau terhadap guru adalah Hudaemi menempuh pendidikan formal di Sekolah Rakyat sampai kelas tiga, sanad keilmuan beliau dari meneruskan mencari ilmu ke pondok pesantren. Hudaemi di pesantrenkan oleh seorang janda kaya bersama sepupunya Dimiyati belajar ke Pondok Pesantren Gunung Pari, kemudian berturut-turut ke Pondok Pesantren Cilenga, Sukamiskin (Bandung), Cibatu, dan Jamanis. Janda kaya tersebut bernama Juhairiyah yang merupakan kakak dari ibu Hudaemi. Pada waktu di pesantren di Cilenga, keduanya (Hudaemi dan Dimiyati) menunaikan ibadah haji. Setelah pulang dari ibadah haji, nama Hudaemi di rubah menjadi K.H. Zainal Musthafa dan Dimiyati menjadi K.H. Zainal Muhsin.

Kata Kunci: Cilenga, K.H. Zainal Musthafa, Pendidikan Keagamaan

ABSTRACT

Fikri Dzulfikar. 2021. "Process of K.H. Zainal Musthafa's Religious Education at Cilenga Islamic Boarding School in 1917-1927". History Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Siliwangi University.

The development of Islamic boarding schools cannot be separated from the arrival of Islam in Indonesia. One way to spread it is through education. Thus education is something fundamental and cannot be separated from human life. The method used in this research is the historical method. The historical method used is a process of critically examining and analyzing records of past relics. The stages in this research include heuristics, criticism, interpretation and historiography. The research collection technique used is literature study, which is collecting facts and sources from various literatures that are related and relevant to the problem. The objectives of this research are, (1) To explain the profile of K.H. Zainal Musthafa in religious education in Cilenga Leuwisari Tasikmalaya in 1917-1927. (2) To analyze the traces of KH's education. Zainal Musthafa at Pesantren Cilenga Leuwisari Tasikmalaya in 1917 – 1927. (3) To know the process of KH Zainal Musthafa implementing educational teaching in Sukamanah. Tasikmalaya in 1917 -1917. The result of this research is K.H. Zainal Musthafa is a figure of a national hero who fights for the dignity of Islam in the Tasikmalaya area against the invaders and a revolutionary for the advancement of religious education. K.H. process Zainal Musthafa started from his favorite name for the teacher, Hudaemi took formal education at the People's School until the third grade, his scientific sanad from continuing to seek knowledge to Islamic boarding schools. Hudaemi was sent to a boarding school by a wealthy widow with her cousin Dimyati to study at the Gunung Pari Islamic Boarding School, then to the Cilenga, Sukamiskin (Bandung), Cibatu, and Jamanis Islamic Boarding Schools. The rich widow was named Juhairiyah who was the older sister of Hudaemi's mother. While at the pesantren in Cilenga, both (Hudaemi and Dimyati) performed the pilgrimage. After returning from the pilgrimage, Hudaemi's name was changed to K.H. Zainal Musthafa and Dimyati became K.H. Zainal Muhsin.

Keywords: Cilenga, K.H. Zainal Mustafa, Religious Education